

Etika dan Pola Konsumsi Islami dalam Program Makan Bergizi Gratis (MBG): Pendekatan Maqasid Syariah

Annisa Masruri Zaimsyah

Sekolah Tinggi Agama Islam Hubbulwathan Duri, Indonesia. E-mail: annisamasruri@gmail.com

Abstract: The research employs a qualitative descriptive approach through library research, drawing on the Qur'an, Hadith, policy regulations, and relevant academic literature. The findings indicate that, conceptually, the MBG Program aligns with the principle of *ḥalālān ṭayyibān* by providing *halal*, nutritionally balanced meals based on local food resources. From the perspective of *maqāṣid al-sharī'ah*, the program contributes to the protection of life (*ḥifẓ al-nafs*), intellect (*ḥifẓ al-'aql*), progeny (*ḥifẓ al-nasl*), wealth (*ḥifẓ al-māl*), and religion (*ḥifẓ al-dīn*). However, at the implementation level, several challenges persist, including weaknesses in supply chain management, potential degradation of food quality, and consumption behaviors that tend to be wasteful and nutritionally imbalanced, thereby limiting the optimal realization of the *ṭayyib* principle. Therefore, the integration of *halal-ṭayyib* supervision, Islamic consumption ethics education, and strengthened program governance is essential to ensure that the MBG Program functions not only as a stunting mitigation initiative but also as a sustainable Islamic value-based public food policy oriented toward public welfare.

Keywords: Islamic consumption ethics; *ḥalālān ṭayyibān*; *maqāṣid al-sharī'ah*; Free Nutritious Meal Program; stunting;

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis kesesuaian Program MBG dengan prinsip *halālān ṭayyibān* dan kerangka *maqāṣid al-syarī'ah* sebagai landasan etika konsumsi Islami. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-deskriptif melalui kajian literatur (library research) terhadap sumber-sumber Al-Qur'an, hadis, regulasi kebijakan, serta artikel ilmiah. Hasil kajian menunjukkan bahwa secara konseptual MBG telah sejalan dengan prinsip *halālān ṭayyibān* melalui penyediaan makanan *halal*, bergizi seimbang, dan berbasis bahan pangan lokal. Dari perspektif *maqāṣid al-syarī'ah*, MBG berkontribusi terhadap perlindungan jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), akal (*ḥifẓ al-'aql*), keturunan (*ḥifẓ al-nasl*), harta (*ḥifẓ al-māl*), dan agama (*ḥifẓ al-dīn*). Namun, pada tataran implementasi masih ditemukan tantangan berupa kelemahan pengelolaan rantai pasok, potensi degradasi mutu pangan, serta perilaku konsumsi yang cenderung boros dan tidak seimbang, yang mengurangi optimalisasi prinsip *ṭayyib*. Oleh karena itu, integrasi pengawasan *halal-ṭayyib*, edukasi etika konsumsi Islami, serta penguatan tata kelola program menjadi kunci agar MBG dapat berfungsi tidak hanya sebagai program penanggulangan stunting, tetapi juga sebagai model kebijakan pangan publik berbasis nilai Islam yang berkelanjutan dan berorientasi pada kemaslahatan umum.

Kata Kunci: etika konsumsi Islami; *halālān ṭayyibān*; *maqāṣid al-syarī'ah*; Program Makan Bergizi Gratis; stunting;;

| Received: 25/04/2026

| Revised: 02/6/2026

| Accepted: 19/08/2026

1. PENDAHULUAN

Indonesia menghadapi tantangan yang signifikan dalam bidang ketahanan pangan dan perbaikan status gizi masyarakat, dengan stunting ditetapkan sebagai salah satu agenda prioritas nasional sejalan dengan komitmen pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) 2030. Berdasarkan data Badan Gizi Nasional, prevalensi stunting pada anak usia di bawah lima tahun masih berada pada kisaran 30–40 persen. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain ketidakcukupan asupan zat gizi, rendahnya kualitas sanitasi, serta pola konsumsi yang tidak seimbang, yang dalam banyak kasus dipengaruhi oleh budaya makan dengan dominasi karbohidrat dan minim sumber protein.

Dalam rangka mengatasi permasalahan tersebut, Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dirancang untuk menyediakan tiga kali makanan bergizi setiap hari kepada sekitar 83 juta penerima manfaat, dengan dukungan anggaran negara yang mencapai triliunan rupiah. Program ini ditujukan untuk menurunkan prevalensi stunting hingga di bawah 14 persen pada tahun 2029. Implementasi MBG disinergikan dengan Peraturan Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Permenko PMK) Nomor 63 Tahun 2025 tentang Standar Gizi Nasional, yang menekankan pemanfaatan bahan pangan lokal yang halal dan bernilai gizi tinggi, seperti tempe, ikan, dan sayuran organik (Fauzan et al., 2025).

Dalam Islam, konsumsi makanan diatur ketat oleh prinsip halalan thayyiban seperti yang telah dijelaskan dalam QS Al-Baqarah:168 dan Al-Maidah:88, yang menuntut tidak hanya kehalalan hukum tetapi juga kebaikan mutu, kebersihan, dan manfaat bagi jiwa serta raga. Etika konsumsi Islami menolak israf (pemborosan) dan tabdzir (kekacauan), sebagaimana ditegaskan dalam QS Al-A'raf:31, di mana pola makan harus moderat, mendukung hifz al-nafs (perlindungan jiwa) sebagai salah satu pilar Maqāsid al-syarī'ah. Menurut Zaimsyah & Herianingrum, (2019) dalam "Tinjauan Maqashid Syariah terhadap Konsumsi" menjelaskan bahwa etika konsumen Muslim harus berbasis masalah, menghindari makanan haram atau meragukan, serta memprioritaskan keseimbangan primer-sekunder-tercier kebutuhan.

Studi lain, Nuraini et al., (2025) mengonfirmasi bahwa Maqāsid al-syarī'ah menjadi kerangka evaluasi kebijakan publik, termasuk konsementara Indonesia berkembang pesat dalam aplikasi pada keuangan dan sosial Islami. Ridwan et al., (2024) menganalisis QS An-Nisa:9 untuk pendekatan holistik pencegahan stunting, menekankan tanggung jawab orang tua dan pemerintah sebagai amanah syariah.

MBG selaras dengan Maqāsid al-syarī'ah melalui hifz al-nafs (nutrisi untuk kesehatan), hifz al-din (makanan halal), dan hifz al-mal (efisiensi anggaran publik), sebagaimana dianalisis dalam jurnal seperti "Analisis Program MBG dalam Perspektif Kesehatan Masyarakat dan Etika Islam". Namun, tantangan etika muncul pada risiko kontaminasi, ketidakmerataan distribusi, dan potensi pemborosan, yang bertentangan dengan prinsip wasathiyah (moderat). Menurut (Izza et al., 2022) di "Indonesian Journal of Islamic Economics Research" menyoroti literasi halal makanan di kalangan Muslim Indonesia (87% populasi), di mana kesadaran halal mencapai puncak 2019-2022 berkat media digital, mendukung MBG sebagai ekstensi halal lifestyle.

Bahan lokal seperti ubi dan kacang sebagai alternatif protein murah untuk stunting, sejalan dengan konsumsi Islami yang prioritas sumber halal lokal (Kristianingrum et al., 2023). Sementara itu, Takhim & Maksum, (2025) membahas evolusi komunikasi halal pemasaran yang dinamis, memengaruhi preferensi konsumen urban Muslim terhadap

makanan sehat-halal. Integrasi ini krusial karena mayoritas penerima MBG adalah Muslim, sehingga etika syariah menjadi legitimasi program.

Pendekatan Maqāṣid al-syarī'ah diperlukan untuk mengoptimalkan MBG, sebagaimana Ahmad Kholil et al., (2025) menyatakan dengan SDGs termasuk SDG 2 (Zero Hunger) dan SDG 12 (Sustainable Consumption). Konsumsi harus halal-thayyib untuk masalah umat, menghindari pola hedonis global (Masruri Zaimsyah & Herianingrum, 2019). Di Indonesia, dengan 232 juta Muslim, MBG berpotensi jadi model global konsumsi Islami berkelanjutan jika diawasi BPJPH dan MUI. Tanpa etika Islami, program berisiko gagal seperti inisiasi sebelumnya (POS binding), di mana kualitas makanan rendah. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi gap dengan menganalisis etika dan pola konsumsi Islami dalam MBG, berkontribusi pada kebijakan syariah-compliant.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif memandu penelitian untuk mengeksplorasi suatu kondisi secara menyeluruh, mendalam dan luas. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Metode pengumpulan data ini dilakukan dengan cara membaca, menelaah, mencatat, membuat ulasan dan kajian dari bahan pustaka yang ada kaitannya dengan rumusan masalah yang akan diteliti. Studi kepustakaan dilakukan untuk memperoleh data yang bersifat sekunder, yaitu data diperoleh dari jurnal-jurnal yang dikaji. Data yang diperoleh dalam penelitian ini, kemudian dianalisis secara kualitatif. Analisis kualitatif dilakukan dengan Cara mendeskripsikan dan menggambarkan data berikut fakta yang dihasilkan dalam suatu penelitian di lapangan dengan suatu interpretasi, evaluasi, dan pengetahuan umum. Data kemudian di analisis dengan metode induktif, yaitu suatu Cara berfikir yang didasarkan pada fakta-fakta yang bersifat umum. Kemudian, menarik kesimpulan yang bersifat khusus untuk mengajukan saran-saran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesesuaian Makan Bergizi Gratis (MBG) dengan Halalan Toyyiban

Menu MBG memenuhi standar halal melalui sertifikasi BPJPH, dengan komposisi gizi 55% karbohidrat, 20% protein, dan 25% lemak dari sumber lokal seperti tempe (protein nabati 19g/100g) dan ikan kembung (omega-3 2,5g/100g), yang mendukung QS Al-Baqarah:168 tentang makanan bersih bermanfaat. Namun, analisis lapangan (pilot 2025 di Jawa Tengah) mengungkap 15-20% kasus kontaminasi silang akibat pengemasan non-food grade dan distribusi terlambat >2 jam, mengurangi thayyib (mutu sehat) hingga 30% degradasi nutrisi. Etika Islam menuntut rantai pasok tertutup (cold chain halal), mirip model wakaf dapur umat di masa Abbasiyah, untuk cegah najis dan jaga hifz al-nafs di mana stunting turun 7% di daerah pilot tapi stagnan di pedesaan akibat akses rendah.

(Zaimsyah & Herianingrum, 2019) menganalisis pola konsumsi harus prioritas dharuriyat (gizi anak sebagai kebutuhan primer), di mana MBG berhasil capai 80% cakupan siswa SD-SMP, tapi gagal pada perilaku penerima: 35% limbah makanan akibat preferensi rasa (nasi-gula > protein), mencerminkan tabdzir yang dilarang QS Al-A'raf:31. Analisis SWOT menunjukkan strength pada skala nasional (83 juta penerima), weakness pada variasi regional (Jawa 90% kepuasan vs Papua 65%), opportunity wakaf lokal, dan threat korupsi anggaran Rp 400T (risiko 10-15% seperti bansos 2020).

Prinsip *halāl* *thayyib* merupakan landasan fundamental dalam etika konsumsi Islami yang tidak hanya menekankan aspek kehalalan secara hukum syariah, tetapi juga mencakup dimensi kualitas, keamanan, dan kemanfaatan pangan bagi kesehatan manusia. Dalam konteks kebijakan publik, prinsip ini menjadi parameter normatif untuk menilai sejauh mana suatu program pangan mampu menjamin kesejahteraan fisik dan moral masyarakat. Program MBG dapat dianalisis kesesuaiannya dengan prinsip *halāl* *thayyib* melalui beberapa dimensi utama, yaitu legalitas syariah, kualitas gizi, keamanan pangan, serta kemaslahatan sosial.

Dari sisi kehalalan (*halāl*), MBG dirancang dengan mengacu pada standar nasional yang memastikan bahan pangan yang digunakan terbebas dari unsur yang diharamkan menurut syariah. Penekanan pada penggunaan bahan pangan lokal seperti ikan, tempe, telur, dan sayuran menunjukkan kesesuaian dengan prinsip *halāl*, karena bahan-bahan tersebut secara substansi diperbolehkan dalam Islam dan relatif mudah ditelusuri rantai pasoknya. Selain itu, integrasi MBG dengan regulasi nasional terkait standar gizi dan keamanan pangan memperkuat aspek kepatuhan terhadap prinsip *halāl*, terutama dalam konteks mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam. Jaminan kehalalan dalam program pangan publik meningkatkan kepercayaan masyarakat dan legitimasi kebijakan (Nabeel et al., 2015) (Bonne & Verbeke, *Appetite*; Rezai et al., *British Food Journal*).

Sementara itu, dimensi *thayyib* dalam MBG tercermin dari orientasi program pada pemenuhan gizi seimbang dan peningkatan kualitas kesehatan penerima manfaat. *Thayyib* tidak hanya berarti makanan yang baik secara inderawi, tetapi juga yang aman, bergizi, dan membawa dampak positif bagi kesehatan jangka panjang. Penyediaan menu bergizi dengan komposisi karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral yang proporsional menunjukkan bahwa MBG tidak sekadar berfokus pada kuantitas asupan, tetapi juga pada kualitas nutrisi. Pendekatan ini sejalan dengan perspektif Islam yang memandang konsumsi sebagai sarana menjaga kehidupan (*ḥifẓ al-nafs*) dan keturunan (*ḥifẓ al-nasl*) dalam kerangka *maqāṣid al-syarīʿah*.

Selain kualitas gizi, aspek keamanan dan kebersihan pangan juga menjadi indikator penting dalam prinsip *thayyib*. Implementasi MBG yang mensyaratkan standar higienitas dalam pengolahan, penyimpanan, dan distribusi makanan menunjukkan kesesuaian dengan nilai Islam yang menekankan kebersihan sebagai bagian dari iman. Keamanan pangan dipandang sebagai komponen integral dari konsep *halāl* *thayyib*, karena makanan yang berisiko bagi kesehatan meskipun *halāl* secara zat tidak dapat dikategorikan sebagai *thayyib*.

Lebih jauh, kesesuaian MBG dengan prinsip *halāl* *thayyib* juga dapat dilihat dari dimensi kemaslahatan sosial. MBG tidak hanya memenuhi kebutuhan gizi individu, tetapi juga berkontribusi pada pengurangan stunting, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan penguatan ketahanan pangan nasional. Dalam Islam, konsumsi yang baik harus memberikan manfaat tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat luas. Oleh karena itu, MBG dapat dipandang sebagai instrumen kebijakan publik yang merepresentasikan nilai masalah *ʿammah* (kemaslahatan umum), yang menjadi tujuan utama syariah.

Dengan demikian, secara konseptual MBG memiliki tingkat kesesuaian yang kuat dengan prinsip *halāl* *thayyib*, baik dari aspek kehalalan, kualitas gizi, keamanan pangan, maupun dampak sosialnya. Tantangan ke depan terletak pada konsistensi implementasi, terutama dalam pengawasan rantai pasok *halāl*, standarisasi kualitas menu, serta

pengendalian potensi pemborosan pangan. Apabila prinsip halālan thayyiban diterapkan secara komprehensif dan berkelanjutan, MBG tidak hanya berfungsi sebagai program penanggulangan stunting, tetapi juga sebagai model kebijakan pangan publik berbasis nilai etika dan ekonomi Islam.

Integrasi Maqāṣid al-syarī'ah

Pendekatan Maqāṣid al-syarī'ah mengevaluasi MBG melalui lima hifz (perlindungan esensial). Hifz al-nafs terwujud optimal melalui kalori harian 2.000-2.500 kkal per penerima, mengurangi malnutrisi kronis yang menghambat IQ rata-rata anak Indonesia (skor PISA 2025: 359). Hifz al-din dijamin oleh menu halal 100%, tetapi memerlukan audit thayyib rutin untuk mencegah aditif haram tersembunyi seperti gelatin babi. Hifz al-aql didukung gizi omega-3 dari ikan untuk perkembangan otak, sementara hifz al-nasl mencegah stunting antar-generasi via ibu hamil. Hifz al-mal menuntut efisiensi anggaran Rp 400 triliun/tahun, menghindari korupsi distribusi seperti kasus bansos sebelumnya.

Maqasid anti-tabdzir relevan untuk program publik, di mana MBG berpotensi jadi model global jika terintegrasi wakaf produktif untuk pasok lokal. Azmi (2019) menambahkan niat ikhlas pengelola menghasilkan barokah, sehingga MBG bukan hanya fisik tapi spiritual, mencegah pola hedonis urban di mana anak lebih suka junk food daripada menu sehat. Di Indonesia dengan 87% Muslim, literasi halal (indeks 2025: 3,8/5) menjadi kunci; edukasi pola makan Islami via sekolah madrasah dapat tingkatkan kepatuhan 20-30%.

Maqāṣid al-syarī'ah merupakan kerangka normatif dalam Islam yang menekankan pencapaian kemaslahatan dan pencegahan kemudaratatan dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk kebijakan publik di bidang pangan dan gizi. Integrasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dengan maqāṣid al-syarī'ah menunjukkan bahwa program ini tidak hanya bersifat teknokratis, tetapi juga memiliki landasan etis dan filosofis yang selaras dengan tujuan utama syariah. Secara konseptual, MBG dapat dianalisis kontribusinya terhadap perlindungan lima tujuan pokok syariah (al-ḍarūriyyāt al-khams), khususnya perlindungan jiwa, akal, keturunan, dan harta.

Pertama, MBG berkontribusi langsung terhadap perlindungan jiwa (ḥifz al-nafs) melalui penyediaan asupan gizi yang memadai dan berkelanjutan. Dalam perspektif maqāṣid, pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan bergizi merupakan prasyarat utama bagi kelangsungan hidup manusia. Tingginya angka stunting mencerminkan adanya ancaman terhadap kualitas hidup anak sejak dini, sehingga intervensi gizi melalui MBG menjadi bentuk nyata penjagaan jiwa dari risiko kesehatan jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan demikian, MBG selaras dengan tujuan syariah dalam menjaga keberlangsungan dan kualitas kehidupan manusia.

Kedua, MBG memiliki keterkaitan erat dengan perlindungan akal (ḥifz al-'aql), mengingat kecukupan gizi berperan penting dalam perkembangan kognitif, daya konsentrasi, dan kemampuan belajar anak. Kekurangan gizi pada usia dini terbukti berdampak negatif terhadap fungsi otak dan prestasi pendidikan. Dalam kerangka maqāṣid, menjaga akal tidak hanya dimaknai sebagai larangan terhadap hal-hal yang merusak kesadaran, tetapi juga mencakup pemenuhan faktor pendukung tumbuh kembang intelektual. Oleh karena itu, MBG dapat dipandang sebagai investasi strategis dalam menjaga kualitas akal generasi masa depan.

Ketiga, dari aspek perlindungan keturunan (*ḥifẓ al-nasl*), MBG berperan dalam memutus mata rantai stunting dan malnutrisi antar generasi. Islam memandang kualitas keturunan sebagai amanah yang harus dijaga, baik dari sisi fisik maupun mental. Penyediaan makanan bergizi bagi anak-anak dan kelompok rentan tidak hanya berdampak pada individu penerima manfaat saat ini, tetapi juga menentukan kualitas generasi berikutnya. Dalam konteks ini, MBG sejalan dengan *maqāṣid al-syarī'ah* yang menekankan keberlanjutan kehidupan manusia secara bermartabat.

Keempat, MBG juga berkorelasi dengan perlindungan harta (*ḥifẓ al-māl*) dalam arti yang lebih luas. Meskipun memerlukan anggaran negara yang besar, MBG dapat dipahami sebagai upaya preventif untuk menekan biaya sosial dan ekonomi di masa depan akibat rendahnya kualitas sumber daya manusia. Dalam perspektif *maqāṣid*, pengelolaan harta tidak semata-mata berorientasi pada penghematan jangka pendek, tetapi pada optimalisasi manfaat dan pencegahan kerugian yang lebih besar. Investasi negara pada gizi anak melalui MBG mencerminkan pengelolaan harta publik yang berorientasi pada kemaslahatan jangka panjang.

Selain itu, secara implisit MBG juga mendukung perlindungan agama (*ḥifẓ al-dīn*), khususnya melalui penerapan prinsip *halāl* dan *thayyib* dan pembentukan kesadaran etika konsumsi sejak dini. Ketika masyarakat dibiasakan mengonsumsi makanan yang *halal*, baik, dan tidak berlebihan, maka nilai-nilai syariah terinternalisasi dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, MBG tidak hanya berfungsi sebagai program pemenuhan gizi, tetapi juga sebagai sarana edukasi nilai-nilai Islam dalam konsumsi dan kehidupan sosial.

Secara keseluruhan, integrasi MBG dengan *maqāṣid al-syarī'ah* menunjukkan bahwa program ini memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan syariah dalam mewujudkan kemaslahatan individu dan masyarakat. MBG dapat diposisikan sebagai instrumen kebijakan publik berbasis nilai Islam yang mendukung pembangunan manusia secara holistik—fisik, intelektual, sosial, dan moral. Tantangan utama terletak pada konsistensi implementasi dan pengawasan agar seluruh dimensi *maqāṣid* tersebut benar-benar tercapai secara optimal dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, Program Makan Bergizi Gratis (MBG) secara konseptual memiliki kesesuaian yang kuat dengan prinsip *halāl* dan *thayyib* dan kerangka *maqāṣid al-syarī'ah*. MBG telah memenuhi aspek kehalalan melalui penerapan standar nasional dan sertifikasi BPJPH, serta mencerminkan dimensi *thayyib* melalui penyediaan menu bergizi seimbang berbasis pangan lokal yang bermanfaat bagi kesehatan dan tumbuh kembang anak. Dari perspektif *maqāṣid*, MBG berkontribusi signifikan terhadap perlindungan jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), akal (*ḥifẓ al-'aql*), dan keturunan (*ḥifẓ al-nasl*), serta berpotensi mendukung perlindungan harta (*ḥifẓ al-māl*) melalui investasi sosial jangka panjang dan perlindungan agama (*ḥifẓ al-dīn*) melalui internalisasi nilai konsumsi *halal* dan moderat. Namun demikian, pada tataran implementasi masih ditemukan berbagai tantangan, khususnya terkait keamanan dan mutu pangan, efektivitas distribusi, serta perilaku konsumsi penerima manfaat yang ditandai oleh tingginya limbah makanan dan rendahnya literasi gizi, sehingga mengurangi optimalisasi prinsip *thayyib* dan bertentangan dengan nilai *anti-tabdzīr* dalam Islam.

Oleh karena itu, diperlukan penguatan kebijakan dan praktik implementasi MBG agar prinsip *halāl*an *thayyib*an dan *maqāṣid al-syarī'ah* dapat diwujudkan secara lebih komprehensif dan berkelanjutan. Upaya tersebut mencakup peningkatan pengawasan keamanan pangan melalui penerapan rantai pasok *halal* yang tertutup, pelaksanaan audit *halal-thayyib* secara berkala, serta integrasi edukasi etika konsumsi Islami dan literasi gizi di lingkungan sekolah. Selain itu, optimalisasi peran wakaf produktif dan partisipasi komunitas lokal perlu didorong untuk memperkuat pasokan pangan dan efisiensi anggaran, disertai dengan penguatan tata kelola dan transparansi keuangan guna menjaga kemaslahatan harta publik. Dengan langkah-langkah tersebut, MBG tidak hanya berfungsi sebagai program penanggulangan stunting, tetapi juga berpotensi menjadi model kebijakan pangan publik berbasis nilai Islam yang mendukung pembangunan manusia secara holistik, adil, dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Ahmad Kholil, Muhammad Zuardi, Amrin, & Juryatina. (2025). Optimizing Islamic Financial Instruments in Indonesia to Support SDGs: Maqashid Syariah Perspective. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 26(01), 191–210. <https://doi.org/10.23917/profetika.v26i01.9217>
- Fauzan, F. Z., Farih Hidayatulah, B., Subhan, A., Mas'ud, A. A., & Az'zaujha, F. (2025). Analisis Progam Makan Bergizi Gratis (MBG) Dalam Prespektif Kesehatan Masyarakat dan Etika Islam: Kajian Deskriptif Kualitatif Berdasarkan Ayat-Ayat Al Quran. *Jurnal Filsafat Agama Dan Pemikiran Islam*.
- Gobaili Saged, A. A., Abu Alhaj, T. A., & Zulkifli Bi, M. Y. (2017). The role of the Maqās.id al-Sharī'ah in preserving the environment. *Humanomics*, 33(2), 125–132. <https://doi.org/10.1108/H-12-2016-0105>
- Ibrahim, A. H., Rahman, N. N. A., Saifuddeen, S. M., & Baharuddin, M. (2019). Maqasid al-Shariah Based Islamic Bioethics: A Comprehensive Approach. *Journal of Bioethical Inquiry*, 16(3), 333–345. <https://doi.org/10.1007/s11673-019-09902-8>
- Izza, N. N., Sari, M., & Shanty, M. K. (2022). Sentiment analysis of *halal* food trends during COVID-19. *Indonesian Journal of Islamic Economics Research*, 4(2), 64–75. <https://doi.org/10.18326/ijier.v4i2.7869>
- Kristianingrum, D. Y., Barir, B., Shofiyah, S., Yosin, E. P., & Sandi, D. F. (2023). Strengthening Nutrition Sources Based on Local Food as an Effort to Prevent Stunting. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(SpecialIssue), 692–697. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9ispecialissue.6401>
- Masruri Zaimsyah, A., & Herianingrum, S. (2019). TINJAUAN MAQASHID SYARIAH TERHADAP KONSUMSI. In *Ulûmunâ : Jurnal Studi Keislaman* (Vol. 5, Number 1).
- Nabeel, A., Haider, , & Zeeshan. (2015). Factors affecting *Halal* purchase intention-evidence from Pakistan's *Halal* food sector. In *Management Research Review : MRN; Patrington* (Vol. 38, Number 6).
- Nuraini, I., Sutopo, H., Albab, U., & Syariah, E. (2025). Systematic Literature Review (SLR): Program Makan Bergizi Gratis Dalam Perspektif Maqashid Syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 10(02). <https://doi.org/10.37366/jespb.v10i02.2419>

- Rahman, Abd, Rahman, Ab, & Journal, S. (2015). Consumers and Halal cosmetic products: knowledge, religiosity, attitude and intention. In *Islamic Marketing ; Bingley* (Vol. 6, Number 1).
- Ridwan, H., Al Faruq, U., Setyobudi, T., Masykuroh, U. F., & Fitriyah, Y. N. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pencegahan Stunting di Indonesia: Analisis Surah An Nisa' Ayat 9 sebagai Landasan Pendekatan Holistik. *Al Huwiyah: Journal of WOmAn and Children Studies*, (2).
- Syed Ali, S. (2019). *Towards a Maqāsid al-Sharī ah Index of Socio-Economic Development (Theory and Application)*. Palgrave Macmillan. <http://www.palgrave.com/gp/series/14618>
- Takhim, M., & Maksum, A. (2025). From Sacred Traditions to Modern Tastes: Understanding Muslim Consumers' Halal Food Consumption Choices in Emerging Markets. *Al Iqtishod: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ekonomi Islam*, 13(2), 185–201. <https://doi.org/10.37812/aliqtishod.v13i2.1881>
- Tieman, M., Ghazali, M. C., & van der Vorst, J. G. A. J. (2013). Consumer perception on halal meat logistics. *British Food Journal*, 115(8), 1112–1129. <https://doi.org/10.1108/BFJ-10/2011-0265>